BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan sebuah perilaku yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari hari baik di rumah, lingkungan masyarakat, di jalanan maupun di tempat-tempat umum. Perusahaan rokok yang semakin berkembang menjadikan banyaknya produksi rokok dengan berbagai jenis dan aroma yang berbeda. Adanya berbagai usaha untuk menanggulangi kecanduan rokok seperti sosialisasi bahaya merokok, adanya penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok bahkan label pada bungkus rokok yang tertulis "merokok membunuhmu" dihiraukan. Hal tersebut tidak mengurangi jumlah pengkonsumsi rokok dan bahkan semakin meningkat setiap tahunnya.rokok telah dikenal masyarakat Indonesia bahkan jauh sebelum zaman kemerdekaan. Di kala itu rokok hanyalah "rokok" tidak ada konsekuensi moral maupun etika meski Perempuan yang mengonsumsinya memandang jenis kelamin. Namun kian diamati,laki laki – laki menjadi ikon sebagai " pengguna iklan" dalam setiap iklan rokok di indonesia(Ulfa 2022).

Menurut data dari world health organization (WHO, 2026) tentang konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi konsumsi rokok di Indonesia merupakan salah satu negara yang tertinggi di dunia, yakni 50 – 60 % laki – laki dewasa 3,3% Perempuan dewasa diklasifikasikan sebagai perokok. Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) dapat diketahui bahwa prevalensi perokok wanita di Indonesia pada tahun 1977 yaitu 1,7%, tahun 2002 yaitu 1,3%, dan tahun 2006 yaitu 4,5%. Kemudian meningkat pada tahun 2011 mencapai 5,2%, tahun 2016 yaitu 4,2% dan pada tahun 2018 mencapai 6,9%. Dan pada tahun 2019 19,2% Dari data yang diberikan oleh Susenas tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi naik turunnya prevalensi perokok wanita Indonesia dari tahun 1997 hingga pada saat ini di tahun 2025/2026 Dari hasil tersebut sekitar 6,3 juta wanita Indonesia pada usia 15 tahun keatas adalah perokok(Who.com 2026).

Wanita Indonesia secara sosial dan budaya sering dikonstruksikan sebagai simbol kesehatan, keibuan, dan penjaga nilai moral keluarga. Namun, dalam

beberapa dekade terakhir terjadi perubahan pola perilaku kesehatan pada perempuan, salah satunya adalah meningkatnya fenomena merokok di kalangan wanita. Data nasional menunjukkan bahwa meskipun prevalensi wanita perokok masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, jumlah absolutnya terus bertambah seiring perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan pengaruh globalisasi budaya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Selain perempuan secara umum, fenomena merokok juga ditemukan pada kelompok mahasiswi. Mahasiswi merupakan kelompok perempuan usia dewasa awal yang berada pada fase eksplorasi identitas diri, kebebasan berekspresi, dan pencarian jati diri. Lingkungan kampus yang relatif terbuka serta minimnya pengawasan keluarga seringkali memberikan ruang bagi munculnya perilaku menyimpang, termasuk kebiasaan merokok. Penelitian menunjukkan bahwa masa perkuliahan menjadi periode rentan bagi individu untuk mengadopsi perilaku berisiko sebagai bagian dari proses penyesuaian sosial dan pembentukan identitas (Sari & Prasetyo, 2019).

Perilaku merokok pada mahasiswi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial kampus. Teman sebaya, solidaritas kelompok, serta budaya nongkrong di kafe atau ruang publik sekitar kampus menjadi faktor dominan yang mendorong mahasiswa untuk mulai merokok. Dalam konteks ini, rokok sering diposisikan sebagai alat untuk membangun kedekatan sosial, menunjukkan keberanian, dan memperoleh penerimaan dalam kelompok pergaulan tertentu prevalensi mahasiswa yang merokok berada pada kisaran ±1% hingga 5%.
(Sande, 2021).

Fenomena mahasiswa perokok di lingkungan Kampus Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) merupakan realitas sosial yang dapat dijumpai meskipun tidak secara dominan. Seperti halnya di perguruan tinggi lain di Indonesia, keberadaan mahasiswa perokok di UNITRI menunjukkan adanya perubahan pola perilaku dan gaya hidup perempuan muda di lingkungan akademik. Kampus sebagai ruang sosial yang terbuka memungkinkan mahasiswa dan mahasiswi berinteraksi secara bebas, sehingga berbagai perilaku, termasuk merokok, dapat muncul dan berkembang dalam konteks pergaulan sehari-hari dan

ada beberapa mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus unitri (Yohana,2021).

Merokok menjadi hal yang pantas dan wajar dilakukan kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif, sedang ketika perempuan merokok, pandangan aneh dapat terlontar dari mata masyarakat di sekitarnya(Ayu & Syukur 2018;Purnomo 2020;Aditya 2019).

Berbagai penilaian moral miring sangat mudah terlontar bagi Perempuan yang melakukan kegiatan merokok di depan umum. Anggapan buruk seperti perempuan "tidak benar",perempuan"nakal", perempuan "liar", bahkan perempuan "brandal" dapat mudah terbesit dalam benak masyarakat ketika melihat seorang perempuan merokok. Terlebih Lagi penggambaran wanita merokok dalam media yang cenderung negatif. Pandangan negatif terhadap perempuan perokok juga berkaitan erat dengan norma gender. Norma gender membentuk ekspektasi mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan berperilaku. Mansour Fakih menjelaskan bahwa konstruksi gender menempatkan perempuan pada peran yang lekat dengan kelembutan, keibuan, dan kontrol diri. Perilaku merokok yang diasosiasikan dengan maskulinitas, keberanian, dan kebebasan kemudian dianggap bertentangan dengan citra ideal perempuan, sehingga perempuan perokok sering mendapatkan stigma sosial (Fakih, 2016).

Merokok di kalangan mahasiswa masih sering dipandang sebagai perilaku yang tabu karena bertentangan dengan norma sosial, budaya, dan konstruksi gender yang berlaku di masyarakat Indonesia. Secara sosial, perempuan termasuk mahasiswi sering dilekatkan dengan citra feminin, sopan, dan menjaga kesehatan, sehingga perilaku merokok dianggap tidak sesuai dengan nilai perempuan ideal yang dibangun secara budaya. Akibatnya, mahasiswi perokok kerap menerima stigma negatif dan penilaian sosial yang lebih berat dibandingkan mahasiswa laki-laki dalam konteks lingkungan kampus, mahasiswi diposisikan sebagai bagian dari komunitas akademik yang berpendidikan dan diharapkan memiliki kesadaran tinggi terhadap dampak kesehatan. Pengetahuan yang cukup mengenai bahaya rokok justru memperkuat anggapan tabu, karena perilaku merokok dipersepsikan sebagai tindakan yang tidak rasional dan bertentangan dengan identitas mahasiswa

sebagai individu yang kritis dan berwawasan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan mahasiswi perokok sering menyembunyikan kebiasaannya dan hanya merokok di ruang privat untuk menghindari sanksi sosial.
(Ramadhani et al., 2022).

Selain itu, tekanan norma sosial membuat mahasiswa perokok rentan mengalami konflik citra diri. Mereka berada pada posisi dilema antara keinginan untuk mengekspresikan kebebasan personal dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap mahasiswa perokok mendorong munculnya rasa malu, takut dikucilkan, serta kecenderungan untuk menutup identitas sebagai perokok (Paliawa, 2023). Hal ini mempertegas bahwa tabu terhadap mahasiswa perokok bukan hanya soal kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan kontrol sosial dan konstruksi gender.

Fenomena merokok di kalangan mahasiswa merupakan realitas sosial yang semakin tampak di ruang publik, termasuk di lingkungan kampus. Kampus sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas dan citra diri mahasiswa. Dalam konteks ini, perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi kerap dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang masih kuat menempatkan perempuan sebagai simbol kesopanan, kontrol diri, dan kepatuhan terhadap nilai moral tertentu (Ratna, 2020).

penelitian sebelumnya Penelitian yang dilakukan oleh Artamevia Iswara 2025, dan ada juga Rezki Halking 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi perokok mengalami penilaian negatif dari lingkungan sosial, seperti dianggap tidak sopan dan menyimpang dari norma perempuan ideal yang dianggap tabu.

Konsep citra perempuan masih banyak diwarnai oleh konstruksi sosial yang menuntut perempuan untuk tampil sesuai standar moral yang dianggap ideal. masyarakat memiliki ekspektasi kuat mengenai bagaimana perempuan semestinya berperilaku demi menjaga reputasi dirinya. Secara konseptual, *citra perempuan* merujuk pada gambaran sosial tentang perempuan yang mencakup dimensi fisik (penampilan), psikologis (sifat/karakter), dan peran sosial (status & fungsi dalam

keluarga/masyarakat). Citra ini bukan sekadar deskripsi individu, melainkan hasil proses simbolik — bagaimana budaya, literatur, media, agama, dan institusi sosial menafsirkan dan menampilkan perempuan sehingga terbentuk harapan-norma yang diinternalisasi oleh masyarakat. Kajian-kajian komunikasi dan kajian sastra di Indonesia menempatkan citra perempuan sebagai produk representasi (representation) yang selalu melalui proses framing dan rekonstruksi makna oleh aktor sosial (media, pendidikan, agama,) (Rohana, 2020).

contoh yang terkait dengan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut "Perempuan sebagai penjaga kesopanan dan peran ganda"Salah satu konstruksi sosial yang kuat ialah wacana bahwa perempuan harus menjadi penjaga moral keluarga menjaga kehormatan, menempatkan prioritas pada rumah tangga, dan menunjukkan perilaku "sopan". Konstruksi ini menghasilkan ekspektasi peran ganda perempuan diharapkan mengurus rumah sekaligus jika perlu berpartisipasi di ranah publik tetapi tetap tanpa "mengganggu" tatanan gender tradisional. Penelitian lapangan pada komunitas dan studi media menunjukkan bagaimana konstruksi ini mempengaruhi pilihan pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas sosial perempuan.(Saputri 2023).

Label "perempuan tidak pantas merokok" sebagai konstruksi moral Di banyak kampus, terdapat pandangan bahwa merokok adalah perilaku yang "tidak pantas" bagi perempuan. Label ini muncul bukan karena alasan medis, tetapi sebagai konstruksi moral yang dibangun oleh budaya patriarki. Akibatnya, mahasiswi perokok sering diberi citra negatif seperti dianggap "nakal", "tidak bermoral", atau "tidak sesuai norma kampus". Padahal laki-laki perokok tidak mendapatkan stigma yang sama.(Siregar, 2020).

Citra perempuan dalam konstruksi sosial seringkali dilekatkan pada stereotip tertentu, seperti anggapan bahwa perempuan harus memiliki perilaku yang lembut, menjaga moralitas, serta tunduk pada norma budaya yang berlaku(Suryani, 2018). Media dan budaya patriarki menjadikan perempuan sebagai objek moral yang harus menjaga reputasi dan penampilan di mata publik. Akibatnya, perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sering memengaruhi bagaimana masyarakat menilai citra perempuan Nugroho,(2021).

Perkembangan citra diri atau gambaran diri yang dimiliki individu berasal dari reaksi individu lain terhadap individu sendiri reaksi yang diberikan Masyarakat dijadikan diri citra diri yang di bagun leh individu citra dir dapat didefinisikan sebagai perilaku dari individu baik yang di Dasari maupun yang tidak disadari dan Gambaran diri yang ideal dan sempurna yang diinginkan individu citra diri bersifat fleksibel,artinya dapat berubah setiap saat atau dinamis sesuai dengan pengalaman dan persepsi baru dari individu Maka dari itu setiap individu harus mampu membangun citra diri yang positif. Citra diri yang positif tidak hanya mencakup penampilan penampilan fisik dan bentuk tubuh, namun juga menyangkut perihal aktivitas, sikap, perasaan, perilaku pada diri individu. (Halking, 2022).

Bahwa citra diri dan perilaku Perempuan memiliki hubungan yang signifikan Dimana semakin positif citra diri seseorang maka perilaku merokok semakin menurun dan sebaliknya Ketika citra diri semakin negative aka perilaku merokok akan semakin meningkat pencapain citra diri yang ideal merupakan cara individu untuk mendapatkan penelitian positif dari masyarakat Ketika individu memiliki citra diri yang ideal maka individu tersebut akan mudah untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari Masyarakat Namun, citra diri perokok sering kali terbentuk secara kompleks, tidak hanya dari pandangan negatif lingkungan, tetapi juga dari bagaimana mahasiswi tersebut memaknai perilakunya sendiri. yakni perempuan itu sendiri mengadopsi norma sehingga mengawasi perilaku dirinya. Karena internalisasi ini, banyak perempuan menghindari tindakan “menyalahi” norma bukan hanya karena takut dikucilkan, tetapi karena mereka percaya norma itu benar(Mustari,2020).

Dalam banyak budaya, termasuk masyarakat Indonesia, perempuan sering ditempatkan dalam kerangka norma yang ketat mengenai perilaku, penampilan, dan moralitas. Norma-norma ini dibentuk oleh konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan mengatur bagaimana perempuan “seharusnya” bertindak agar diterima.(Sari,2020). perempuan tidak mengikuti aturan sosial—misalnya terkait pakaian, pergaulan, atau gaya hidup—mereka sering mendapat stigma lebih keras. Hal ini muncul karena masyarakat memandang perempuan

sebagai simbol kehormatan keluarga dan komunitas. stigma tersebut muncul karena masyarakat masih memegang konsep bahwa perempuan adalah penjaga moral, sehingga pelanggaran kecil dapat dianggap mencoreng nama baik keluarga(Fitriani,2019).

Citra diri mahasiswa. Mahasiswi yang merokok menghadapi tekanan normatif yang lebih kuat dibanding laki -laki karena perilaku merokok sering dikonstruksikan sebagai Tindakan yang tidak sesuai dengan moralitas dan kesopanan perempuan.yang di mana menunjukan bahwa budaya yang kuat menyebabkan Perempuan perokok mengalami konflik antara perilaku pribadi dan ekspektasi sosial.konflik ini membentuk citra diri yang ambivalen : Dimana di satu sisi ingin dianggap modern dan bebas, namun di sisi laintakut di nilai menyimpang secara moral.pada mahasiswi, tekken ini dapat mengakibatkan perasaan bersalah, rendah diri,atau Upaya kompensasi melalui pengelolaan citra diri di ruang sosial mahasiswi yang perokok terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang Dimana melalui proses interaksi sosial dan penilaian lingkungan terhadap perilaku perokok. Dimana Perempuan dinilai sebagai penjaga kesopanan dan moralitas, tindakan merokok yang sering dianggap melanggar norma gender(Mustari, 2020).

Tekanan sosial dan stigma negatif terhadap perokok di kalangan mahasiswa Perempuan menimbulkan dampak psikologis yang tidak ringan. Beberapa penelitian menemukan bahwa stigma ini menyebabkan perasaan terpinggirkan dan ketidaknyamanan, sehingga perokok cenderung membentuk citra diri yang lebih defensif. Kondisi ini mempengaruhi interaksi sosial mereka dan dapat berdampak pada produktivitas akademik serta kesejahteraan emosional (Halking, 2022).

Stigma sosial terhadap perempuan muncul ketika mereka melakukan perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai feminin. Salah satunya adalah perilaku merokok yang sering dikaitkan dengan citra negatif seperti nakal, tidak bermoral, dan tidak mampu menjaga kehormatan diri (Lestari & Pratiwi, 2022). Masyarakat lebih menerima laki-laki merokok karena dianggap bagian dari

budaya maskulin, sedangkan perempuan yang merokok kerap dipermalukan secara sosial (Nugroho, 2021).

Fenomena stigma terhadap mahasiswi perokok di kampus UNITRI menjadi penting untuk dikaji karena menimbulkan persoalan identitas dan kepercayaan diri. Stigma sosial dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, persepsi diri, serta membuat mereka merasa terpinggirkan dalam lingkungan akademik Sasmita (2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana mahasiswi perokok membentuk citra diri di tengah stigma sosial yang mereka hadapi di kampus. Mahasiswi di lingkungan perguruan tinggi, termasuk di Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI), berada pada fase perkembangan dewasa awal yang rentan terhadap tekanan sosial dan tuntutan akademik. Kondisi tersebut dapat memicu perilaku merokok sebagai upaya pelampiasan emosi, pencarian identitas diri, maupun usaha untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu Utami & Putra, (2021). Namun, ketika perilaku ini dilakukan oleh perempuan, reaksi sosial yang muncul seringkali berbeda dan cenderung merendahkan citra mereka (Handayani, 2020).

Fenomena perempuan perokok memicu adanya pro dan kontra di tengah masyarakat. Sebagian masyarakat berasumsi bahwa ketika perempuan merokok, nilai moral individu perempuan akan menurun. Muncul berbagai pendapat tentang kebiasaan merokok yang mengarah pada stigma atau penilaian negatif dari individu yang merokok, khususnya perempuan. mengemukakan bahwa industri rokok menerapkan strategi tertentu dalam membentuk image perempuan merokok sebagai perempuan mandiri, trendi, modern, dan glamor. Perempuan terkadang menggunakan rokok sebagai alat untuk membentuk image tersebut. Namun, disisi lain masih ada stereotip gender yang melekatkan image buruk bagi perokok perempuan. mengemukakan bahwa penilaian negatif masyarakat terhadap perempuan perokok bermula dari tindakannya yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Perempuan diharapkan berperilaku patuh, feminin, tidak agresif, dan sesuai dengan gender(Martiany,2016).

Fenomena perokok, khususnya di lingkungan kampus, menjadi permasalahan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah

mahasiswa yang merokok, termasuk di kalangan perempuan. Perilaku merokok tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan citra diri seseorang. Di lingkungan kampus Unitri, keberadaan mahasiswa perokok menimbulkan perbedaan persepsi dan penilaian dari lingkungan sosial yang melingkupi mereka. Mahasiswa perokok sering kali menghadapi stereotip negatif yang mempengaruhi bagaimana mereka memandang diri sendiri dan posisi mereka dalam lingkungan akademik dan sosial(Mustari, 2020).

Fenomena citra diri di kalangan mahasiswa perokok di Unitri ini menjadi penting untuk diteliti agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana mahasiswa memaknai dan mengelola identitasnya sebagai perokok di tengah lingkungan kampus. Temuan penelitian ini nantinya dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi dan intervensi yang bertujuan membangun citra diri yang sehat dan mengurangi prevalensi merokok di kampus (Mustari, 2020 & Halking, 2022).

Fenomena mahasiswi perokok di lingkungan kampus menjadi isu sosial yang menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan perubahan gaya hidup, konstruksi identitas diri, serta pergeseran norma gender di masyarakat. Perilaku merokok pada perempuan sering kali memperoleh stigma sosial yang berbeda dibandingkan laki-laki, sehingga memengaruhi cara mahasiswi membangun dan menampilkan citra dirinya di lingkungan sosial kampus. Dalam konteks ini, citra diri tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga bagaimana individu ingin dipersepsikan oleh orang lain melalui perilaku, sikap, dan simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.citra diri merupakan gambaran mental individu mengenai dirinya yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, perilaku merokok pada mahasiswi dapat menjadi bagian dari simbol identitas yang ingin mereka tampilkan di hadapan lingkungan kampus. Menurut (Rakhmat 2017).

Perilaku merokok sendiri merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, stres akademik, rasa ingin tahu, serta keinginan untuk memperoleh penerimaan dari kelompok pertemanan Wulandari

(2021). Pada mahasiswa, tekanan akademik dan kebutuhan untuk berbaur dengan komunitas sering menjadi pemicu perilaku merokok yang mereka anggap sebagai media coping stres atau simbol kedewasaan (Siregar & Putra, 2022). Dengan demikian, merokok dapat menjadi strategi untuk membangun citra diri yang dianggap lebih kuat dan lebih mandiri.

Di sisi lain,perilaku merokok sebagian mahasiswi menjadikan merokok sebagai simbol kebebasan, modernitas, dan pemberontakan terhadap batasan sosial yang mengekang perempuan (Nugroho, 2021). Perilaku ini dapat menjadi bentuk ekspresi diri untuk menunjukkan eksistensi di lingkungan sosial kampus. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku merokok pada mahasiswi tidak hanya berkaitan dengan faktor biologis atau kebiasaan, tetapi juga erat berhubungan dengan pembentukan citra diri dan identitas perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas (Utami & Pratiwi, 2022).

Merokok merupakan perilaku yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis dan kecanduan nikotin, tetapi juga faktor psikososial yang melibatkan tekanan pergaulan, keinginan diterima kelompok, serta pelampiasan stres akademik (Handayani & Putra, 2021). Dalam konteks mahasiswa, perilaku merokok bisa dilihat sebagai simbol kebebasan dan kedewasaan, terutama saat mereka ingin menunjukkan identitas diri yang kuat dan mandiri (Putri & Hidayat, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa rokok dapat digunakan sebagai alat komunikasi nonverbal untuk membentuk citra diri.

Teori citra diri dalam psikologi menjelaskan bahwa citra diri adalah kesan mental yang terbentuk berdasarkan pengalaman hidup, persepsi, dan penilaian diri yang dapat bersifat positif atau negatif. Menjelaskan bagaimana individu memandang , menilai, dan memahami dirinya sendiri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Citra diri ini dapat di persepsi seseorang tentang “ siapa dirinya” berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan penilaian lingkungan terhadap dirinya. Citra diri dibentuk melalui proses evaluasi diri yang berlangsung terus menerus terutama ketika seseorang berhadapan dengan penelitian sosial atau situasi yang mempengaruhi identitas diri nya (Nugraha,2020).

Teori citra diri ini menyoroti pentingnya kontrol diri dan bagaimana persepsi sosial dapat mempengaruhi citra diri seseorang, dan dimana teori citra diri ini menekankan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang dirinya serta gimana ia ingin dipandang. Pada mahasiswi perokok ini kontrol diri menjadi penting karena mereka harus menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan nilai – nilai sosial kampus. Kontrol diri sangat penting dan diperlukan karena merokok sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan, kecemasan, atau keinginan untuk terlihat lebih percaya diri. terutama dalam konteks stigma terhadap perempuan perokok yang menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial. Rogers menjelaskan bahwa semakin besar ketidaksesuaian antara *self-image* dan *ideal-self*, semakin besar pula kebutuhan akan regulasi diri untuk menjaga konsistensi identitas (Rogres dalam Nugraha,2020).

Dalam teori citra diri, persepsi sosial adalah bagaimana lingkungan melihat, menilai, dan memberi stigma terhadap individu. Persepsi sosial dari masyarakat kampus terhadap mahasiswi perokok sering negatif karena perilaku merokok dianggap bertentangan dengan norma kesopanan perempuan.persepsi sosial berperan besar dalam pembentukan citra diri karena individu akan menginternalisasi penilaian dari orang lain. sehingga pandangan orang lain menjadi faktor eksternal penting dalam pembentukan citra diri. Dalam kasus mahasiswi perokok, (Handayani, 2019).

Pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari pengalaman individu, termasuk bagaimana mahasiswi perokok memaknai citra dirinya di lingkungan kampus. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memahami pengalaman perseptual dan emosional yang dialami subjek tanpa praanggapan yang bias.Metode pendekatan dalam penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih manusiawi tentang masalah sosial dan psikologis mahasiswi perokok, sekaligus memberikan dasar bagi intervensi yang sensitif terhadap pengalaman hidup mereka. .(Nasir,2023)

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas citra diri mahasiswi perokok di lingkungan kampus, khususnya di Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas perilaku merokok dari aspek kesehatan, sedangkan aspek komunikasi, identitas sosial, dan citra diri masih jarang diteliti. Padahal, kajian mengenai citra diri dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana individu membangun identitas sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sobur (2020), identitas sosial individu dipengaruhi oleh simbol, interaksi, dan cara individu ingin diakui oleh kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya mengenai citra diri dan fenomena sosial di kalangan mahasiswi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana mahasiswi perokok membangun dan menampilkan citra dirinya di ruang publik dalam aktivitas sehari-hari.Penelitian ini juga memiliki urgensi praktis karena hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pihak kampus dalam memahami dinamika sosial mahasiswi di lingkungan kampus. Dengan memahami citra diri yang dibangun oleh mahasiswi perokok, pihak kampus dapat menciptakan pendekatan yang lebih edukatif dan komunikatif tanpa memberikan stigma berlebihan terhadap mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan citra diri, perilaku sosial, dan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema dengan judul *'Citra Diri Mahasiswi Perokok di Lingkungan Kampus Unitri.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana citra diri yang di bangun oleh mahasiswi perokok di lingkungan kampus unitri?

2. Faktor – faktor apa saja saja yang mempengaruhi citra diri mahasiswi perokok di kampus Unitri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas,tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana citra diri yang dibangun oleh mahasiswi perokok di lingkungan kampus Unitri
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana pandangan mahasiswi perokok terhadap diri mereka sendiri.dan bagaimana pengaruhnya dengan citra diri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang psikologi sosial dan komunikasi antarpribadi terkait citra diri pada mahasiswi perokok. Dengan memahami citra diri mahasiswi perokok, penelitian ini dapat memperkaya konsep diri dalam konteks perilaku merokok di kalangan mahasiswa perempuan serta menjadi dasar pengembangan teori terkait perubahan sikap dan perilaku sosial mahasiswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada perempuan, di mana merokok kerap digunakan sebagai sarana pembentukan identitas dan ekspresi diri Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat teori konsep diri dan interaksi simbolik dalam menjelaskan perilaku mahasiswi perokok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai bahan acuan bagi kampus Unitri dalam merancang program edukasi dan intervensi untuk meningkatkan kesadaran kesehatan dan membentuk citra diri positif di kalangan mahasiswi perokok. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara citra diri dan perilaku merokok di lingkungan kampus serta untuk mahasiswa yang ingin memahami dampak psikologis dari kebiasaan merokok.

1.Bagi Pihak Kampus

Bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembinaan mahasiswa yang lebih sensitif terhadap isu gender, kesehatan, dan pembentukan citra diri di lingkungan akademik, khususnya terkait perilaku merokok pada mahasiswi. Hasil penelitian ini dapat membantu kampus memahami bagaimana mahasiswi perokok membangun dan menampilkan citra diri mereka di ruang publik kampus, sehingga pihak universitas dapat menyusun program edukasi kesehatan, konseling mahasiswa, serta kampanye kawasan tanpa rokok yang tidak bersifat represif tetapi komunikatif dan persuasif**.**

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan, lokasi, atau perspektif teori yang berbeda. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memperdalam analisis terkait relasi antara citra diri, gender, dan perilaku merokok di kalangan mahasiswa.